

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa Bali sebagai bahasa salah satu daerah di Indonesia dengan jumlah penuturnya tergolong ke dalam 13 besar jumlah penutur terbanyak. Melihat dari jumlah penuturnya, Bahasa Bali tergolong besar dikarenakan mempunyai jumlah penutur lebih dari satu juta jiwa (Bawa, 1981: 7). Untuk masyarakat Bali, bahasa Bali mempunyai kedudukan serta fungsi yang sangatlah penting. Bahasa Bali mempunyai kedudukan selaku bahasa daerah serta bahasa ibu. Selaku bahasa daerah, bahasa Bali memiliki fungsi selaku identitas masyarakat, lambang kebanggaan, serta penunjang kebudayaan sekaligus bahasa nasional. Kedudukan bahasa Bali yakni selaku bahasa pengantar ketika berkomunikasi pada situasi resmi ataupun situasi tak resmi. Kepedulian pada bahasa daerah ataupun bahasa ibu merupakan usaha masyarakat Internasional serta pemerintah Indonesia guna mempertahankan bahasa-bahasa daerah. UNESCO pun menetapkan 21 Februari sebagai Hari Bahasa Ibu Internasional (Setyawan, 2011). Di Indonesia, perlindungan bahasa daerah tercantum pada UUD 1945 Pasal 32 ayat 2 bahwasanya negara menghormati serta memelihara bahasa daerah selaku kekayaan budaya nasional. Undang-undang tersebut juga dituangkan pada peraturan menteri ataupun peraturan pemerintah daerah.

Akan tetapi, kehidupan sosiokultural masyarakat Bali ikut berubah seiring perkembangan arus globalisasi. Perkembangan IPTEK, dunia industri, serta pariwisata membuat masyarakat Bali menjadi bilingual atau multilingual, yakni mengenal serta menggunakan lebih dari satu Bahasa. Keberadaan bahasa Bali saat ini tidaklah sama

dengan kondisi sebelumnya, dimana penggunaan bahasa Bali tak lagi selaku bahasa utama ketika berkomunikasi. Generasi muda Bali yang diharapkan menjadi pelestari serta pemertahan cenderung enggan memakai bahasa Bali ketika berkomunikasi. Pergeseran keberadaan bahasa Bali tak membuat generasi muda semakin memberi perhatian pada keberadaan bahasa Bali. Generasi muda Bali menganggap lebih gaul apabila berkomunikasi dengan bahasa Indonesia ataupun bahasa Asing. Sehingga, perkembangan penggunaan bahasa Bali sangatlah bergantung kepada dinamika sosial masyarakat sekitar.

Ketika mempertahankan sebuah Bahasa, terdapat fenomena ketidakberdayaan penduduk minoritas ketika beraing dengan bahasa penduduk mayoritas. Ketidakberdayaan tersebut awalnya disebabkan oleh kontak guyub minoritas dengan bahasa kedua yang membuat masyarakat setempat mengetahui dua bahasa serta menjadi dwibahasaan yang kemudian bersaing dalam penggunaannya serta membuat bahasa pertama tergeser. Kedwibahasaan merupakan praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian. Penggunaan dua dialek pada satu bahasa juga disebut kedwibahasaan, Weinreich (1968:1).

Selain itu, terdapat juga istilah keanekabahasaan yakni kemampuan memakai lebih dari dua bahasa ketika berinteraksi dengan orang lain secara bergantian. Kedwibahasaan serta keanekabahasaan bisa terjadi dikarenakan kemajemukan latar belakang budaya masyarakat yang membuat bahasa ibu bergeser. Kemajemukan latar belakang budaya masyarakat ialah faktor pendorong agar paham lebih dari satu Bahasa. Hal tersebut didukung oleh Fasold (1984: 213) bahwasanya di dalam masyarakat aneka bahasa sangatlah mungkin terjadi situasi diglosik.

Pada kondisi tersebut, terdapat kemungkinan beberapa bahasa terlibat pada situasi diglosik serta adanya kemungkinan tiap warga menjadi dwibahasawan secara aktif ataupun pasif. Pada situasi diglosia yang baik, setiap bahasa memiliki ranah penggunaan bahasanya, namun apabila bahasa yang satunya merambah ke ranah penggunaan bahasa yang lain, bisa membuat pergeseran bahasa. Adanya pergeseran bahasa secara terus-menerus membuat kepunahan bahasa terkait.

Terkait isu kepunahan bahasa lokal dan pemertahanan bahasa menjadi topik yang sangat menarik untuk dibahas bersama dengan meningkatnya jumlah bahasa lokal yang tidak lagi digunakan sebagai alat komunikasi oleh para penutur. Pernyataan ini ditanggapi oleh Haugen pada tahun 1972 yang menjelaskan bahwa upaya konservasi suatu bahasa diperlukan karena kepunahan suatu bahasa sangat cepat dalam satu dasawarsa. Dalam studi diakronik, Saussure (seperti dikutip dalam Umiyati, 2015: 25) menjelaskan bahwa bahasa tidak bisa dipelajari hanya sekali dalam seumur hidup tetapi harus dipelajari terus menerus untuk menghindari kepunahan bahasa. Banyak nilai bahasa yang dipindahkan dan punah dengan ancaman dominasi internasional, bahasa nasional dan regional dan itu akan mendorong bahasa minoritas ke batas kritis mereka.

Pergeseran bahasa dapat terjadi di suatu wilayah oleh masyarakat setempat. Hal tersebut terjadi di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali. Kecamatan Banjar adalah kecamatan di Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali dengan 17 desa, namun hanya Desa Pedawa yang menjadi lokasi penelitian selaku bagian dari desa Bali Aga atau Bali Mula yang mengklaim warganya adalah penduduk asli Bali.

Awalnya, bahasa ibu masyarakat setempat merupakan bahasa Bali dialek Bali Aga yang digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Bahasa Bali Aga Pedawa digunakan di seluruh aktivitas masyarakat setempat. Sehingga, penggunaan Bahasa Bali Aga Pedawa

di kehidupan masyarakat setempat berlangsung secara intensif. Penggunaan Bahasa Bali Aga Pedawa selaku alat komunikasi di kehidupan masyarakat Desa Pedawa, tidaklah memiliki sifat yang monolingual, namun multilingual. Di era globalisasi, arus perkembangan teknologi kian pesat. Hal tersebut membuat masyarakat setempat bergantung pada teknologi yang membuat adanya beberapa varietas bahasa yang membentuk interaksi seperti alih kode serta campur kode (Gumperz, 1971:101).

Hal tersebut terjadi dikarenakan masyarakat penutur memiliki sifat multilingual yang membuat peranan bahasa daerah seperti Bahasa Bali Aga Pedawa tak dijadikan prioritas utama ketika berkomunikasi sehari-harinya. Komunikasi sehari-hari banyak diberi pengaruh oleh berkembangnya alat komunikasi modern seperti telepon genggam serta media massa di masyarakat kota serta desa. Perkembangan tersebut membuat seseorang menguasai bahasa asing selain bahasa daerah serta nasional. Dalam hal ini, perkembangan tersebut membuat arus globalisasi di kehidupan sosial masyarakat khususnya masyarakat Bali sulit dikendalikan yang membuat bahasa ibu khususnya Bahasa Bali Aga Pedawa bergeser. Tak hanya pengaruh alat komunikasi saja, Bahasa Bali Aga Pedawa dapat bergeser karena adanya penduduk pendatang yang menikah ke Desa Pedawa yang membawa kebudayaannya sendiri, sehingga terjadinya pergeseran bahasa kepada anak-anaknya.

Peneliti mengangkat fenomena pergeseran bahasa Bali pada kalangan remaja, dikarenakan seiring perkembangan jaman, peneliti melaksanakan observasi ditemukan banyak generasi muda yang sudah jarang menggunakan bahasa Ibu mereka saat melaksanakan tuturan. Itu sebabnya peneliti melaksanakan penelitian di Desa Pedawa karena peneliti ingin mengetahui apakah masyarakat pedawa yang kental akan bahasanya yang khas itu masih mengajarkan Bahasa Bali Aga Pedawa pada para remaja

disana atau ikut tergerus dalam fenomena pergeseran bahasa. Fenomena pergeseran bahasa daerah khususnya Bahasa Bali Aga Pedawa tak bisa dapa dihindari dikarenakan kemampuan generasi muda ketika menggunakan Bahasa Bali Aga Pedawa dirasa menurun. Hal tersebut terlihat pada fenomena kurangnya penggunaan Bahasa Bali Aga Pedawa pada komunikasi masyarakat Bali khususnya masyarakat pegunungan yang menggunakan Bahasa Bali Aga Pedawa sebagai Bahasa ibu, namun saat ini masyarakat lebih mengikuti gaya hidup impor serta memakai bahasa Bali dengan dialek Bali Dataran, bahasa Indonesia, ataupun bahasa asing daripada Bahasa Bali Aga Pedawa (Suarjana, 2008:8).

Hal terkait terlihat dari pergaulan masyarakat di lingkungan kerja, keluarga, ketetanggaan, serta lingkungan sekolah yang cenderung menggunakan Bahasa Indonesia. Bahkan, terkadang memakai bahasa campuran seerti Bahasa Indonesia dan Bahasa Bali Dataran, atau Bahasa Indonesia dan bahasa asing dibanding Bahasa Bali Aga Pedawa selaku bahasa sehari-harinya. Bahasa Bali Aga Pedawa selaku bahasa sehari-hari jarang digunakan anak-anak di pergaulannya serta di ranah keluarganya selaku tempat orang tua mengajarkan bahasa pertama pun cenderung menggunakan bahasa Bali dialek Bali Dataran ataupun bahasa Indonesia. Hal terkait mencerminkan bahwasanya orang tua memiliki kebanggaan tersendiri jika anaknya fasih menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa asing sejak usia dini.

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh peneliti diatas, Desa Pedawa terpilih menjadi tempat penelitian dikarenakan desa tersebut tergolong desa yang sangat kental dengan Adat, Budaya dan tradisinya dan merupakan desa Bali Aga ataupun Bali Mula yang mengklaim warganya adalah penduduk asli Bali.

Karena perubahan lingkungan dan pola penggunaan Bahasa, membuat adanya pergeseran bahasa, yakni penggunaan bahasa daerah tergeser oleh bahasa nasional ataupun bahasa asing. Hal tersebut juga mengkhawatirkan Bahasa Bali Aga Pedawa yang digunakan di kalangan remaja di Desa Pedawa Buleleng juga mengalami pergeseran. Hal tersebut sangatlah penting untuk dikaji melihat dari perspektif kebudayaan serta sosiolinguistik, mengingat pentingnya para remaja untuk melestarikan Bahasa Bali Aga Pedawa yang merupakan pewaris Kebudayaan Bali Aga.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang dirumuskan diantaranya:

1. Dalam ranah apa sajakah terjadinya pergeseran Bahasa Bali Aga Pedawa pada kalangan remaja Desa Pedawa Kabupaten Buleleng?
2. Faktor-faktor apakah yang memberi pengaruh pergeseran Bahasa Bali Aga Pedawa pada kalangan remaja Desa Pedawa Kabupaten Buleleng?
3. Bagaimana upaya dalam mengatasi terjadinya pergeseran Bahasa Bali Aga Pedawa pada kalangan remaja Desa Pedawa Kabupaten Buleleng?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua tujuan yang hendak dicapai yaitu tujuan umum serta tujuan khusus, sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yakni menganalisis ranah terjadinya pergeseran Bahasa Bali Aga Pedawa di kalangan Remaja Desa Pedawa Kabupaten Buleleng, mengungkapkan faktor-faktor yang memberi pengaruh pergeseran Bahasa Bali Aga

Pedawa pada Kalangan Remaja Desa Pedawa Kabupaten Buleleng, serta selaku upaya mengatasi terjadinya pergeseran Bahasa Bali pada kalangan remaja Desa Pedawa Kabupaten Buleleng.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini diantaranya.

- a. Mendeskripsikan ranah terjadinya pergeseran Bahasa Bali Aga Pedawa pada kalangan remaja Desa Pedawa Kabupaten Buleleng.
- b. Mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran Bahasa Bali Aga Pedawa di kalangan remaja Desa Pedawa Kabupaten Buleleng.
- c. Mendeskripsikan upaya-upaya dalam mengatasi terjadinya pergeseran Bahasa Bali Aga Pedawa pada kalangan remaja Desa Pedawa Kabupaten Buleleng.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian pergeseran Bahasa Bali Aga Pedawa pada kalangan remaja Desa Pedawa Kabupaten Buleleng diharapkan bermanfaat secara teoritis serta praktis, yakni:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan mampu memberi sumbangan terkait perkembangan ilmu pengetahuan serta pendidikan, khususnya terkait disiplin ilmu sosiolinguistik mengenai Pergeseran Bahasa Daerah dalam kehidupan social di zaman sekarang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis untuk pembaca, khususnya masyarakat Desa Pedawa yakni dapat memberi informasi terkait pergeseran bahasa, sehingga masyarakat lebih peduli akan

Bahasa Bali Aga Pedawa selaku wujud dalam upaya-upaya mengatasi terjadi pergeseran Bahasa Bali Aga Pedawa di Desa Pedawa. Untuk pemerintah desa, penelitian ini dapat memberi informasi pengetahuan untuk bahan sosialisasi atau seminar. Penelitian ini juga mengharapkan agar dapat berdaya guna selaku pedoman apabila peneliti selanjutnya hendak membahas permasalahan serupa, yakni mengenai pergeseran bahasa.

